

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan sebagai sebuah hasil dari kegiatan operasional sebuah perusahaan yang dikeluarkan secara periodik oleh perusahaan, akan menjadi sebuah pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti manajemen, stakeholders, kreditur dan pemerintah. Dari laporan keuangan tersebut, pihak eksternal seperti investor, kreditur dan pemerintah maupun internal perusahaan atau manajemen perusahaan, bisa mendapatkan gambaran keadaan perusahaan, karena dalam laporan keuangan terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sarana atau alat penting yang digunakan untuk menghubungkan manajer dan pemilik. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Bealkoui, 2006:217). Karena kinerja manajemen tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, maka laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik. Laporan keuangan tersebut harus memuat informasi lengkap. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2012:11-15), laporan keuangan yang lengkap terdiri

komponen neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan

Pola manajemen laba menurut Scoot (2000: 383-384) terdiri dari *taking bad*, *income maximization*, *income minimization* dan *income smoothing*. Salah satu bentuk dari manajemen laba yang menarik dalam akuntansi adalah perataan laba (*Income Smoothing*) yang dilakukan manajer. Aktivitas ini dilakukan karena berbagai alasan. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menilai kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, sebagai pengelola manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun informasi yang disampaikan kadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings manajemen*) (Richardson, 1998) dalam Anggraeni Intan (2010).

(Stice, 2004:424) Perataan laba adalah menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya. Dengan kata lain, membuat perusahaan terlihat memiliki angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor. Salah satu motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba adalah untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, karyawan dan pihak terkait lainnya. Jadi dapat di simpulkan perataan laba adalah suatu tindakan manipulasi yang sengaja, yang dilakukan oleh manajemen terhadap fluktuasi laba yang dilaporkan agar laba perusahaan berada di tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan.

Praktik perataan laba tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, dalam penelitian sebelumnya Pratama Dika Fajar (2010) meneliti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh pada tindakan perataan laba. Tingkat profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan tingkat efisiensi atas penggunaan aset perusahaan serta merupakan aspek yang penting sebagai acuan oleh investor atau pemilik dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

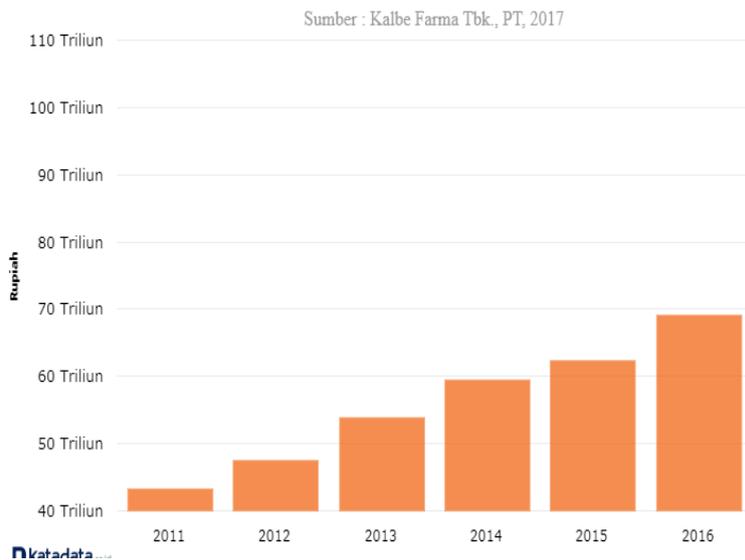
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rumus ROA (*Return On Asset*) yang sering digunakan oleh manajer dalam mengukur kinerja perusahaan (Myers 2008:81) dalam Anggraeni Intan (2010).

Resiko keuangan adalah segala macam resiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan resiko non keuangan, seperti resiko operasional. Jenis resiko keuangan misalnya adalah resiko nilai tukar, resiko suku bunga, dan resiko likuiditas. Kustono (2008) dalam Anggraini Mulia Fitri (2016) mengemukakan bahwa “Perusahaan yang memiliki resiko keuangan tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan perataan laba sebab perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan di dalam jangka panjang.” Penelitian terdahulu menemukan pengaruh variabel resiko keuangan terhadap praktik perataan laba.

Menurut Sartono (2010:487), nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

Selain faktor profitabilitas, resiko keuangan, dan nilai perusahaan yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Ada juga faktor struktur kepemilikan. Menurut Slamet Haryono (2005) , struktur kepemilikan adalah komposisi modal antara hutang dan ekuitas termasuk juga proporsi antara kepemilikan saham *insider shareholders* dan *outsite shareholders*.

Gambar 1.1
Pasar Farmasi di Indonesia
Tahun 2011-2016



Sumber : Kalbe Farma Tbk, PT

Perusahaan farmasi adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Mereka dapat membuat obat generik atau obat bermerek. Banyak perusahaan farmasi di Indonesia yang memproduksi obat dan alat kesehatan dengan kegunaan yang sama sehingga persaingan antar perusahaan farmasi menjadi sangat ketat. Persaingan ini menjadi semakin ketat sejak pemerintah mewajibkan seluruh rumah sakit bekerjasama dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat terus terjadi peningkatan permintaan pasar terhadap produk-produk farmasi. Terlihat terjadi peningkatan yang sangat besar sampai tahun 2016 yang mencapai hampir 70 triliun rupiah. Kalbe Farma, dalam presentasinya menyebutkan proyeksi tersebut dengan asumsi

bahwa pertumbuhan pasar farmasi Indonesia periode 2011-2015 sebesar 10 persen.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang penulis sampaikan pada latar belakang serta objek permasalahan yang menjadi objek penelitian, maka penulis mengutarakan masalah pokok dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh resiko keuangan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh nilai perusahaan secara parsial terhadap Perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

4. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh resiko keuangan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai perusahaan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh struktur kepemilikan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti mengenai praktik perataan laba.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber atau bahan yang dapat dikembangkan lebih luas lagi tentang praktik perataan laba.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini yaitu membahas tentang :

1. Profitabilitas

Yang akan diukur menggunakan Analisis *Return On Asset* (ROA).

2. Resiko Keuangan

Diukur menggunakan rumus *Leverage* (LEV).

3. Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan dapat di cari menggunakan metode *Price Per Book Value* (PBV).

4. Struktur Kepemilikan

Struktur Kepemilikan terbagi menjadi 2 :

- *Kepemilikan Publik*
- *Kepemilikan Manajerial*

5. Sedangkan untuk Perataan Laba menggunakan *Indeks Eckle*.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari Penelitian Mulia Fitri Anggriani (2017) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang dengan judul pengaruh profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*), resiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*), nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian ini pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2018 sedangkan penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2014-2016. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu menggunakan uji asumsi klasik,

analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi dan pengujian t test. Sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan analisis regresi berganda, analisis koefisien korelasi berganda, analisis koefisien determinasi dan pengujian t test dan f test.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Isi bab ini terdiri dari latar belakang permasalahan, pembatasan masalah dan originalitas, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA:

Bab ini membahas mengenai teori-teori atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan literatur dan sumber-sumber yang relevan serta membahas kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN:

Isi pada bab ini terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN:

Isi pada bab ini terdiri dari deskripsi data, pengujian hipotesis serta pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:

Isi pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian ini serta saran bagi peneliti selanjutnya dengan materi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. PSAK No.1 (Revisi 2012:16).

Dalam bukunya manajemen keuangan (Brigham, 2001:38) mengemukakan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang di terbitkan setiap tahun oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Laporan keuangan berisi laporan keuangan dasar dan opini manajemen atas operasi perusahaan selama tahun lalu dan prospek perusahaan dimasa depan.

Berdasarkan PSAK No.1 (Revisi 2012:11-15), laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen berikut:

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif selama pelaporan
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting

dan informasi penjelasan lain

2.1.2. Perataan Laba

2.1.2.1. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi *variabilitas laba* yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk, 2000).

Menurut Beidelman dalam Belkaoui (2012:192) menyatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu.

Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005:9) mengungkapkan bahwa tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah. Di samping itu, memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.1.2.2. Teknik Perataan laba

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Rendiawan, 2012) yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi . misalnya dengan mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba dan lain-lain. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

2.1.2.3. Dimensi Perataan Laba

Dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk melakukan perataan angka laba. Barnea dkk membagi perataan laba ke dalam tiga dimensi (Belkaoui, 2012:196) yaitu:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan

Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap laba memperkecil variasinya dari waktu ke waktu.

2. Perataan melalui alokasi terhadap waktu

Berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

3. Perataan melalui klasifikasi (sehingga disebut perataan klasifikatori)

Ketika statistik laporan selain laba bersih (nilai bersih semua pendapatan dan biaya) merupakan obyek perataan, manajemen dapat mengklasifikasi elemen-elemen dalam laporan laba untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu dalam statistik tersebut.

Dimensi perataan mempunyai kaitan erat dengan obyek perataan, apabila obyeknya laba bersih, maka dimensi perataan yang digunakan adalah perataan melalui terjadinya peristiwa atau pengakuan dan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu. Sedangkan apabila obyek yang akan diratakan sepanjang waktu adalah ordinary income, manajemen akan menggunakan *classificatory smoothing*.

Ayres (1994:27-29) mengemukakan tentang praktik-praktik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur *earnings* atau keuntungan sebagai upaya dalam menunjukkan prestasinya menurutnya terdapat beberapa faktor yang dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba yaitu:

1. Manajemen Akrual (*accruals management*), faktor ini biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga

keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer, contohnya dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan (*revenue*).

2. Penetapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), faktor ini berkaitan dengan keputusan manajer untuk menentukan suatu kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan perusahaan yaitu antara menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut (*mandatory accounting policy*). Para manajer tentu akan memilih menerapkan kebijakan akuntansi baru bila dengan penerapan tersebut dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan.
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*), faktor ini berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih dan tersedia serta diakui oleh badan akuntansi yang ada. Contohnya penggantian metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, yang mengubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus ke metode penyusutan yang dipercepat dan sebaliknya.

2.1.2.4. Tipe Perataan Laba

Menurut Eckel (1981) dalam Rendiawan (2012:13) menyatakan bahwa perataan laba digolongkan pada dua tipe, yaitu:

1. Perataan alami (*natural smoothing*) menunjukkan bahwa aliran *income smoothing* tanpa adanya tindakan kesenjangan oleh manajemen, melainkan terjadi akibat proses menghasilkan laba.
2. Perataan yang disengaja (*Intentionally smoothing*) menunjukkan adanya rangkaian *earnings* yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentional smoothing* sendiri dapat diklasifikasikan menjadi *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* yaitu suatu usaha yang diambil manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi, Sedangkan *artificial smoothing* merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk memindahkan beban atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain.

2.1.2.5. Sasaran Perataan Laba

Perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk menciptakan laporan keuangan sesuai dengan yang di inginkan. Manajemen dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya, tidak melaporkan informasi periode ini untuk melaporkan pada periode yang akan datang.

Menurut Julita (2000) dalam Rendiawan (2012:14) bahwa Foster mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang seringkali dijadikan sebagai sasaran untuk melakukan perataan laba, yaitu:

1. Unsur Penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur, misalnya penjualan yang seharusnya untuk

periode yang akan datang, pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagaimana penjualan periode ini.

b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.

2. Unsur Biaya

a. Memecah-mecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian pesanan dipecah menjadi beberapa pesanan atau pembelian dan selanjutnya dibuatkan faktur dengan tanggal yang berbeda yang kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.

b. Mencatat *Prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya, misalnya: melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya tahun ini.

2.1.2.6. Alasan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Motivasi manajer melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) dalam Prasetiono dan Dewi (2011), mengungkapkan bahwa praktik perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang rasional dan logis karena adanya alasan perataan laba sebagai berikut:

1. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan untuk menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil.
2. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan di mata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperoleh.

3. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya penurunan upah dan manajemen pun dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperolehnya.

2.1.3. Profitabilitas

Sartono (2001:122) dalam Septiani (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva yang dimiliki pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas memiliki beberapa rasio untung menghitung tingkat profitabilitas sebuah perusahaan yaitu :

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)
2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)
3. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasi)
4. *Basic Earning Power* (Rentabilitas Ekonomi)
5. *Return On Investment* (ROI)
6. *Return On Equity* (ROE)
7. *Earning per Share* (EPS)

Dalam penelitian ini penulis mengukur tingkat profitabilitas perusahaan diproksi dengan *Return on Asset* (ROA), analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

Menurut (Carlson dan Bathala, 1997:179-196), Tingkat profitabilitas perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan pengelolaan laba karena tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat.

2.1.4 Resiko Keuangan

Resiko Keuangan menurut (Brigham, 2011: 164) adalah tambahan resiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Konsentrasi resiko ini terjadi karena para pemegang utang akan menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung resiko bisnis. Dalam penelitian ini, tingkat *Leverage* digunakan sebagai proksi atas resiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Ada berbagai cara dalam menghitung financial leverage akan tetapi dalam penelitian ini financial leverage diproksikan dengan debt to total asset yang diperoleh dari total utang dibagi dengan total aktiva. Perusahaan biasanya melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melunasi dengan melunasi utangnya menggunakan aktiva yang dimiliki. Mengendalikan resiko keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor menyukai manajer keuangan yang mampu mengidentifikasi dan mengelola resiko pasar.

$$Lev = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Apabila *leverage* tinggi menunjukkan resiko keuangan atau resiko kegagalan perusahaan

untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya. Karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi,1996). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan dapat diukur menggunakan 3 Metode :

1. *Price Earning Ratio* (PER)
2. *Price To Book Value* (PBV)
3. *Tobin's Q*

Dalam penelitian ini Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value* (PBV), merupakan sebuah rasio valuasi yang digunakan investor untuk membandingkan harga per lembar saham (nilai pasar) dengan nilai bukunya (*shareholder's equity*). Rasio harga atau nilai buku, menyatakan penggandaan (misalnya, berapa kali selebar saham suatu perusahaan

diperdagangkan dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham perusahaan), dan merupakan indikasi berapa banyak yang dibayar oleh pemilik saham terhadap aset neto Perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100 \%$$

Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh pemodal (investor) relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan

2.1.6. Struktur Kepemilikan

Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976: 358 menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Selain itu, struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal sendiri tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan saham oleh *inside shareholders* dan *outside shareholders*.

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Struktur kepemilikan publik diukur dengan persentase kepemilikan publik (POWN). Variabel POWN didapatkan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik.

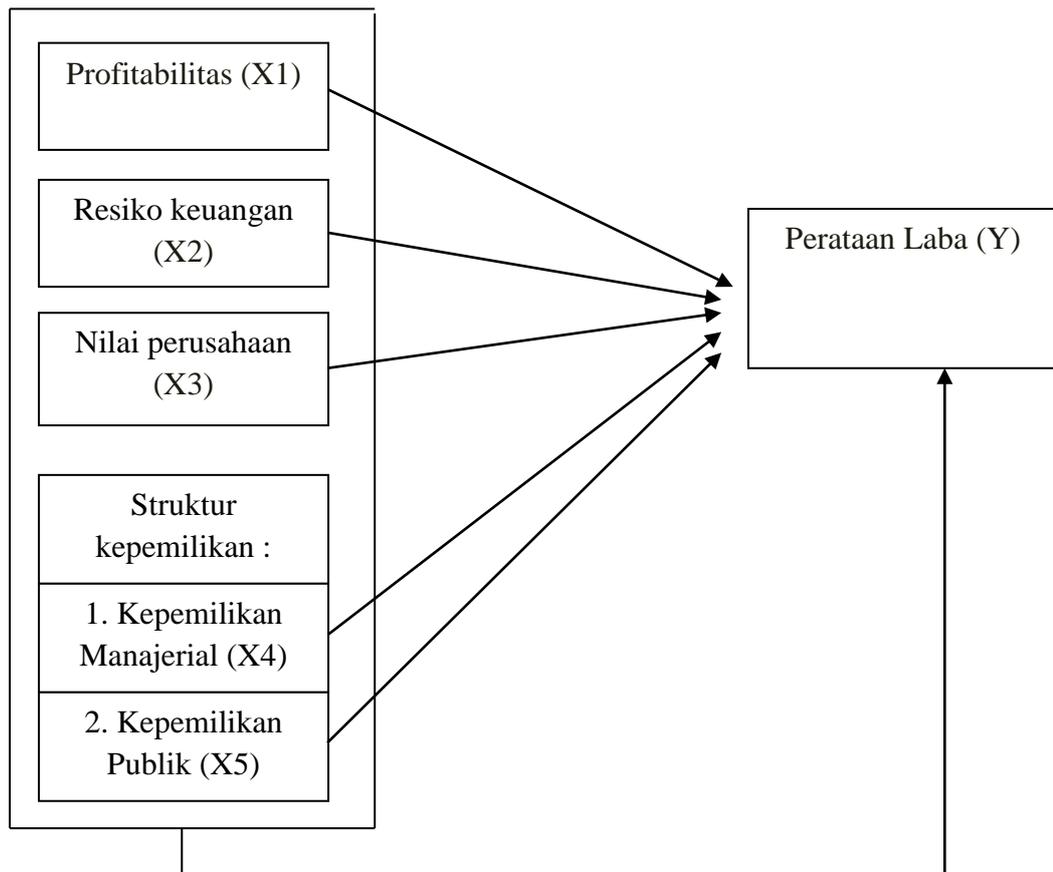
$$POWN = \frac{\text{Saham Kepemilikan Publik}}{\text{Saham Keseluruhan}}$$

Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur dengan kepemilikan manajerial (MOWN). MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi.

$$MOWN = \frac{\text{Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Saham Keseluruhan}}$$

2.2. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.3 Hipotesis Penelitian

- H1: Di duga profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H2: Di duga resiko keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H3: Di duga nilai perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H4: Di duga struktur kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H5: Di duga struktur kepemilikan publik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
- H6: Di duga profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

2.4. Penelitian Yang Relevan

Judul	Peneliti	Objek	Hasil Penelitian
Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016	Anggraini Mulia Fitri	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.	Variabel independen utama dapat berdampak pada variabel dependen sebesar 23,6% dan sisanya 76,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Hasil penelitian ini mencatat bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (<i>Income Smoothing</i>), resiko keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (<i>Income Smoothing</i>), nilai perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (<i>Income Smoothing</i>) dan struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (<i>Income Smoothing</i>).
Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba	Pratama Dika Fajar	Perusahaan Manufaktur di BEI	Sampel dalam penelitian ini adalah 33 perusahaan manufaktur yang elah terdaftar diBursa Efek Indonesia ada periode 2006 hingga 2009. Sampel diperoleh oleh PT metode pengambilan sampel purposive. Alat analisis menggunakan analisis regresi dengan logistik metode regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan publik dan rasio pembayaran dividen tidak mempengaruhi pendapatan perataan di perusahaan manufaktur kecuali kepemilikan manajerial.

<p>Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba pada perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamik Indeks.</p>	<p>Anggraeni Intan</p>	<p>Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamik Indeks</p>	<p>Profitabilitas menggunakan ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Resiko keuangan menggunakan Rasio leverage berpengaruh positif terhadap perataan laba. Profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap perataan laba. Sebesar 67,8 %.</p>
---	------------------------	--	---

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini yaitu Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2. Jenis Penelitian

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2013) penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Penelitian yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu peneliti berusaha mendeskripsikan sesuatu kondisi dengan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018 sesuai dengan Variabel yang telah ditetapkan.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Inonesia periode 2016-2018. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber Sekunder yang diperoleh dari halaman resmi Bursa Efek Inonesia yaitu <https://idx.go.id>.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dari Populasi yang ada akan diambil sejumlah Sampel yang akan digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.1
Populasi Perusahaan Farmasi

No	Nama Perusahaan
1	Darya Varia Laboratoria, Tbk
2	Indo Farma, Tbk
3	Kalbe Farma, Tbk
4	Kimia Farma, Tbk
5	Merk(Merck), Tbk
6	Pt. Pharos
7	Pyridam Farma, Tbk
8	Sido Muncul, Tbk
9	Tempo Scan Pacific, Tbk

Sumber : IDX.go.id

3.5. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang ada dalam penelitian ini yaitu Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018, dipilih dengan menggunakan Metode Purposive Sampling dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Farmasi yang telah tercatat atau terdaftar di BEI sejak 2016-2018.

2. Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keuangan per 31 Desember untuk periode 2016, 2017 sampai 2018. Serta mencantumkan Laporan Keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.
3. Perusahaan yang Laporan Keuangannya dari tahun 2016-2018 tidak mengalami kerugian, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik Perataan Laba.

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Farmasi

No	Nama Perusahaan
1	Darya Varia Laboratoria, Tbk
2	Kalbe Farma, Tbk
3	Kimia Farma, Tbk
4	Merk(Merck), Tbk
5	Pyridam Farma, Tbk
6	Tempo Scan Pacific, Tbk

Sumber : Data Olahan Peneliti

3.6. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam sebuah penelitian terdapat 2 variabel yang digunakan yaitu variabel independen (x) dan variabel dependen (y).

3.6.1. Variabel Independen (x)

a. Profitabilitas

Sartono (2001:122) dalam Septiani (2012) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva yang dimiliki pada perusahaan tersebut.

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diproksi dengan *Return on Asset* (ROA), analisis ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. yang dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan. ROA dihasilkan dari hasil bagi laba bersih perusahaan terhadap nilai buku total aset perusahaan.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

b. Resiko Keuangan

Resiko Keuangan Menurut (Brigham, 2011: 164) adalah tambahan resiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Konsentrasi resiko ini terjadi karena para pemegang utang akan menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung resiko bisnis. Dalam penelitian ini, tingkat *Leverage* digunakan sebagai proksi atas resiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan.

Ada berbagai cara dalam menghitung financial leverage akan tetapi dalam penelitian ini financial leverage diproksikan dengan debt to total asset yang diperoleh dari total utang dibagi dengan total aktiva. Perusahaan biasanya melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dengan melunasi dengan melunasi utangnya menggunakan aktiva yang dimiliki. Mengendalikan resiko keuangan dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor menyukai manajer keuangan yang mampu mengidentifikasi dan mengelola resiko pasar.

$$Lev = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

c. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi,1996 dalam Muttaqin, 2013), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan melalui *Price per Book Value* (PBV), merupakan sebuah rasio valuasi yang digunakan investor untuk

membandingkan harga per lembar saham (nilai pasar) dengan nilai bukunya (*shareholder's equity*). Rasio harga atau nilai buku, menyatakan penggandaan (misalnya, berapa kali selembarnya suatu perusahaan diperdagangkan dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham perusahaan), dan merupakan indikasi berapa banyak yang dibayar oleh pemilik saham terhadap aset neto Perusahaan.

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100 \%$$

d. Struktur Kepemilikan

Jensen, M.C. dan Meckling, W.H., 1976: 358 menyatakan bahwa struktur kepemilikan merupakan bentuk komitmen dari para pemegang saham untuk mendelegasikan pengendalian dengan tingkat tertentu kepada para manajer. Selain itu, struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah hutang dan modal sendiri tetapi juga ditentukan oleh prosentase kepemilikan saham oleh *inside shareholders* dan *outside shareholders*.

Kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan ini diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh komisaris, dewan direksi dan manajemen. Proporsi ini diperoleh dari jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan insentif bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Manajemen yang memiliki saham perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibanding pemegang saham non-institusi lainnya, dengan demikian memiliki

kesempatan untuk melakukan perataan laba untuk meminimalisir volatilitas labanya untuk meningkatkan kinerja saham perusahaan.

Kepemilikan publik merupakan porsi saham beredar (*out standing share*) yang dimiliki masyarakat atau public domestic maupun asing. Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Semakin tinggi kepemilikan publik dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba agar menghasilkan variabilitas laba yang rendah mengindikasikan resiko yang rendah. Resiko rendah ini lah yang direspon positif oleh investor.

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Struktur kepemilikan publik diukur dengan persentase kepemilikan publik (POWN). Variabel POWN didapatkan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik.

$$POWN = \frac{\text{Saham Kepemilikan Publik}}{\text{Saham Keseluruhan}}$$

Struktur kepemilikan manajerial dapat diukur dengan kepemilikan manajerial (MOWN). MOWN diukur dari ada tidaknya kepemilikan saham dari manajemen perusahaan yang meliputi manajer maupun dewan direksi.

$$MOWN = \frac{\text{Saham Kepemilikan Manajerial}}{\text{Saham Keseluruhan}}$$

3.6.2. Variabel Dependen (Y)

Variabel depeden atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*) yaitu tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk

mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007:370) dalam Lahaya Ibnu Abni. Variabel terikat dalam penelitian ini merupakan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Untuk menentukan suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak digunakan Indeks Eckel.

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

$CV \Delta S$ = Koefisien Variasi untuk perubahan penjualan pertahun

$CV \Delta I$ = Koefisien Variasi untuk perubahan laba pertahun

$CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta X}$$

Dimana:

ΔX = Perubahan penjualan (S) atau laba (I) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta X}$ = rata rata perubahan penjualan (S) atau laba (I)

n = banyaknya tahun yang diamati

Dasar pengambilan keputusan:

1. Apabila Indeks Eckel ≥ 1 maka perusahaan adalah perata, dan
2. Apabila Indeks Eckel < 1 maka perusahaan bukanlah perata laba.

3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan peneliti yaitu dengan dibantu sistem aplikasi SPSS. Yang mana dengan aplikasi ini dapat memudahkan peneliti untuk dapat menganalisa jumlah data yang besar. Peneliti akan mencari nilai dari setiap variabel secara manual atau dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, dan kemudian sesudah didapat nilai dari masing-masing variabel selanjutnya data tersebut akan di masukkan atau diolah menggunakan aplikasi SPSS. Analisis yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.7.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Formulasi persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana :

Y = Perataan Laba

a = Bilangan Konstanta

X₁ = Profitabilitas

X₂ = Resiko Keuangan

X₃ = Nilai Perusahaan

X₄ = Publik Ownership

X₅ = Manajerial Ownership

b₁s/db₅= Parameter yang diestimasi untuk X₁ s/d X₅

3.7.2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (R)

Analisis koefisien korelasi berganda (R) digunakan untuk menerangkan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penulis menggunakan analisis korelasi berganda / multiple correlation untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2012). Cara mengetahui keadaan korelasi digunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.3
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2012: 184)

3.7.3. Analisis Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

R = Koefisien Korelasi

3.7.4. Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan t-hitung digunakan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih tinggi dibandingkan t tabel, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen, dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{\text{-hitung}} = \frac{\text{Koefisien Regresi } B_i}{\text{S.E.}} \text{ (tidak tertera dalam gambar)}$$

Untuk menentukan nilai $t_{\text{-tabel}}$ ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*), $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi.

Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Kriteria Pengujian :

Jika $t_{\text{-hitung}} \leq t_{\text{-tabel}}$, maka H_0 diterima.

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

3.7.5. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama(simultan) terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dengan tingkat signifikansi 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*), $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi dan m adalah jumlah variabel bebas. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel, maka H_0 ditolak atau H_a diterima menyatakan bahwa semua variabel independen secara bersama dan signifikan memengaruhi variabel dependen.

Dasar keputusan uji :

Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.